

## VISUALISASI PADA DOKUMENTER “LENGGER”

Mila Susilo Wati

Email : [milasusilowati1309@gmail.com](mailto:milasusilowati1309@gmail.com)

Telp : 085925385206

Rocky Prasetyo Jati

Email : [rocky@budiluhur.ac.id](mailto:rocky@budiluhur.ac.id)

Telp : 0818126811

Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Budi Luhur

---

### ABSTRACT

#### VISUALIZATION ON DOCUMENTARY “LENGGER”

*The type of creation of documentary works used by the creator is documentary portraits. Lengger documentary take focus on the effort of a bunch of art Lengger Lanang who wants to sustain his existence as an Lengger dancer. All this time they often get a negative stigma from society, Issue regarding the Lengger arts is thought to stray from two distinct sides between masculine and feminine. Negative stigma arose because to the lack of insight the society about Lengger. Lengger is a typical art of Banyumas, The dance is played by men who turn themselves into women. The concept that creator poses in the discussion of this report of is the director concept and accentuate on the visualization process. This visualize useful for clarifying the story line and it makes it easier for the audience to understand information delivered by the creator in documentary “Lengger”.*

**Keywords:** *Documentary, Art, Visualization*

### I. PENDAHULUAN

Banyumas memiliki salah satu kesenian, kesenian tersebut adalah lengger. Lengger merupakan sebuah kata yang erat kaitannya dengan Banyumas. Di dalam masyarakat Banyumas kesenian lengger sudah menjadi kesenian yang kental dengan rakyat Banyumas.

Di era serba modern, para pekerja seni harus lebih bekerja keras lagi untuk mempertahankan kesenian. Perubahan-perubahan yang terjadi di tengah masyarakat tradisional menuju ke arah modern, di masa modern sekarang ini kesenian tradisional mulai tergeser dengan masuknya budaya asing dan perkembangan zaman. Dari faktor-faktor tersebut para pekerja seni harus lebih peka terhadap perubahan-perubahan tersebut, dalam

melestarikan dan mempertahankan kesenian.

Kesenian lengger berasal dari daerah Banyumas, istilah lengger dalam bahasa jawa diambil dari kata “*diarani leng jebule jengger*”. *Leng* sendiri memiliki arti lubang yang diartikan sebagai simbol kelamin perempuan, sedangkan *jengger* sebagai simbol lekaki, jengger diartikan sebagai mahkota kepala ayam jantan. Lengger memiliki arti “dikira perempuan ternyata laki-laki”.<sup>1</sup> Lengger adalah tarian khas banyumas yang dimainkan oleh laki-laki yang mengubah diri menjadi perempuan.

Komunitas ini menampilkan kesenian dan ritual-ritual yang mereka pertahankan, oleh karena itu kesenian lengger dinilai memiliki nilai-nilai kesuburan dan religi. Mereka ingin mempertahankan

---

<sup>1</sup><https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/lengger-banyumas/> di akses pada 11 Januari 2020, 12.50

eksistensinya sebagai penari lengger yang dianggap menyimpang dari pribadi maskulin (laki-laki) menjadi feminim (wanita) atau biasa disebut *transgender*, sebenarnya proses peleburan dua sisi antara feminim dan maskulin merupakan proses seseorang menjadi penari lengger.

Upaya mereka dalam mengenalkan lengger terus mereka lakukan. Dimulai dari kegiatan pementasan, belajar gerakan lengger melalui sosial media sampai membuat *challenge* Lengger di *Instagram*. Mengutip dari jurnal *The Interrelated Pattern of Lengger Lanang Langgeng Sari Existence in Banyumas Art Performance: Bourdieu's Perspective*. Perjuangan para penari lengger lanang dengan semangat totalitas yang kuat berdampak positif bagi perkembangan kesenian di banyumas. Eksistensi mereka bukan hanya di dalam ranah lokal, tetapi sudah di dalam tingkat internasional. Dengan menunjukkan perjuangan penari lengger lanang dalam berkesenian, itu sudah menjadi bentuk eksistensi lengger lanang langgeng sari dalam mengangkat eksistensi kesenian di Banyumas.<sup>2</sup>

### Rumusan Ide Penciptaan

Sudut pandang yang digunakan oleh pencipta dalam karya ini adalah isu terkait kesenian lengger lanang yang dianggap menyimpang. Pencipta berusaha menyampaikan pesan tentang perlunya terus melestarikan lengger sebagai salah satu dari budaya nusantara.

Setelah melaksanakan riset sebagai awal pelaksanaan produksi atau pra produksi, pencipta menghasilkan ide dan gagasan untuk merancang karya dokumenter. Fokus utama pencipta adalah perancangan visualisasi kehidupan penari sebagai alur cerita dokumenter.

Karya dokumenter ini memiliki tujuan untuk menampilkan dokumentasi Sebagai bukti realitas dari upaya pelaku kesenian khas dari Banyumas untuk mempertahankan kesenian lengger.

Pencipta dalam karya dokumenter ini bertanggung jawab sebagai sutradara tugasnya adalah menuangkan konsep audio-visual dalam sebuah karya. Karya dokumenter ini diharapkan dapat menjadi karya audio-visual yang memberikan informasi mengenai kesenian lengger.

## II. LANDASAN TEORI

### Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan menggunakan media. Untuk menyalurkan pesan-pesan secara luas, dan diharapkan dapat menciptakan makna-makna yang dapat mempengaruhi khalayak.<sup>3</sup>

Kaitan antara komunikasi massa dengan penciptaan karya ini adalah dokumenter berperan sebagai salah satu wahana atau media dalam menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Melalui karya dokumenter, pencipta dapat menyampaikan informasi kepada khalayak atau penonton yang dalam konteks komunikasi disebut dengan komunikan.

Pencipta berargumen karya audio-visual seperti dokumenter ini dapat disebut media massa karena memiliki fungsi sebagai media penyebaran informasi. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal, dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Sehingga pesan yang tersampaikan *relative* lebih mudah dan cepat.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Fatmawaty, Lynda Susana Widya Ayu dkk. 2018, *Pola Interelasi Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Dalam Pertunjukan Seni Di Banyumas : Persepektif Bourdieu*, Jurnal Jentera, Vol 7, No 2, (198-214) diakses pada 16 Mei 2020.

<sup>3</sup> Vera, Nawiroh, *Komunikasi Massa*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2016, Hlm. 4.

<sup>4</sup> Afdjani, Hadiono, *Ilmu Komunikasi : Proses dan Strategi*, Jakarta: Indigo Media, 2014, Hlm. 152.

## Dokumenter

Mengutip dari jurnal "Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa". Film Dokumenter adalah sebuah garapan film yang berisikan kejadian-kejadian sebenarnya atau tidak fiktif dan dipresentasikan lagi dengan menarik secara objektif yang mempunyai tujuan tertentu.<sup>5</sup> Menurut pencipta film dokumenter adalah film yang menceritakan kisah *real* atau nyata, film dokumenter harus sesuai dengan fakta yang ada.

Ciri-ciri dokumenter memiliki kesamaan yang berbeda dengan tipe film lainnya. Terutama pada film fiksi dapat dipertimbangkan dalam hal sebagai berikut: (1) topik, (2) tujuan, sudut pandang, atau pendekatan, (3) bentuk, (4) metode produksi dan teknik, (5) dan jenis pengalaman yang ditampilkan kepada penonton.<sup>6</sup>

Dari penjelasan dokumenter tersebut, dokumenter memiliki beberapa jenis *genre* dokumenter, diantaranya: dokumenter sejarah, dokumenter biografi/potret, dokumenter laporan perjalanan, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter perbandingan, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter musik, dokumenter *association picture story*, dan dokumenter dokudrama.<sup>7</sup> Dari beberapa jenis-jenis dokumenter tersebut, pencipta memilih dokumenter potret karena akan fokus mengupas aspek *human interest* pada seseorang.

Dokumenter potret adalah dokumenter yang berkaitan dengan sosok seseorang. Tema utama yang diangkat

adalah seseorang yang dikenal secara luas, baik di kalangan masyarakat ataupun dunia. Seseorang tersebut memiliki kemampuan ataupun keunikan dalam beberapa aspek. Dokumenter potret memfokuskan kepada sisi *human interest* seseorang.<sup>8</sup>

## Pendekatan Dokumenter

Menurut Gerzon R. Ayawaila pendekatan dokumenter dibagi menjadi dua yaitu, pendekatan esai dan pendekatan naratif. Yaitu:

1. Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup seluruh isi peristiwa, yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis.
2. Pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan.<sup>9</sup>

Pencipta dalam membuat film dokumenter lengger menggunakan pendekatan naratif, dimana pencipta membagi alur cerita kedalam 3 bagian yaitu bagian awal dengan menampilkan sejarah lengger dan maestro lengger lanang, dibagian kedua akan menampilkan kegiatan ritual, dan di bagian akhir pencipta menampilkan kegiatan pementasan lengger.

## Sutradara

Sutradara adalah orang yang berperan penting terhadap kualitas gambar yang ditampilkan di dalam layar, sutradara juga bertanggung jawab dalam mengontrol teknik sinematik, kredibilitas, penampilan pemeran, serta kontinuitas cerita yang

<sup>5</sup> Rikarno, Riki dkk. 2015. *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa*, Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni (ISI Padang Panjang), Vol 17, No 1, (139) di akses pada 3 Juli 2020.

<sup>6</sup> McLane, Betsy A. dan Ellis, Jack C, *A New History of Documentary Film: Second Edition*, New York: Continuum International Publishing Group, 2012, Hlm 2.

<sup>7</sup> Haronas Kutanto, dkk, *Dokumenter Film & Televisi*, Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2017, Hlm 75-78

<sup>8</sup> Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*, Jakarta: FFTV IKJ, 2017, hlm. 42-43.

<sup>9</sup> Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*, Jakarta: FFTV IKJ, 2017, hlm. 94-95.

digabungkan dengan beberapa elemen-elemen pendukung pada saat produksi.<sup>10</sup>

Melalui penjelasan di atas, dapat pencipta simpulkan bahwa tugas seorang sutradara film dokumenter tidak hanya sekedar menterjemahkan ide dan konsep melalui audio dan visual saja, namun seorang sutradara juga harus mengerti makna dari sebuah gambar dan suara yang ingin di tampilkan.

### **Tugas dan Tanggung Jawab Sutradara**

Sutradara memiliki peran dan tanggung jawab dalam aspek-aspek kreatif pembuatan film. Sutradara memiliki kedudukan tertinggi saat proses pembuatan film, sutradara juga mengontrol teknik-teknik pergerakan dan komposisi gambar, pencahayaan, suara dan berbagai elemen pendukung lainnya yang berhubungan dengan hasil akhir pembuatan film. Selain itu sutradara juga terlibat dalam pembuatan film dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.<sup>11</sup>

Menurut Naratama, ada empat pembahasan tentang peran dan tanggung jawab sebagai sutradara, yaitu: sutradara sebagai pemimpin, sutradara sebagai seniman, sutradara sebagai pengamat dan pemasaran televisi, sutradara sebagai penasihat teknik.<sup>12</sup>

Dengan adanya penjelasan diatas maka pencipta dapat mengetahui peran dan tanggung jawab sebagai seorang sutradara. Sehingga dalam pembuatan karya dokumenter ini pencipta dapat menjadi seorang sutradara yang baik dan dalam penciptaan karya dokumenter "Lengger"

### **Visualisasi**

Visualisasi adalah menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual atau penggambaran, yaitu kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga mengandung makna tertentu.<sup>13</sup>

Dari penjelasan diatas pencipta ingin menyimpulkan bahwa visualisasi adalah perubahan konsep menjadi sebuah gambar. pencipta sebagai sutradara akan memvisualisasikan konsep yang dimiliki oleh produser.

### **Shot**

*Shot* yang baik adalah juga hasil kreativitas dari sang sutradara untuk mengkombinasikan berbagai komposisi gambar kedalam sambungan gambar yang utuh dan indah dalam satu kali pengambilan gambar.

Roy Thompson dan Christopher Bowen dalam bukunya *Grammar of The Edit* mendeskripsikan beberapa tipe *shot*, yaitu *Extreme Close-Up (ECU)*, *Big Close-Up (BCU)*, *Close-Up (CU)*, *Medium Close-Up (MCU)*, *Medium Shot (MS)*, *Medium Long Shot (MLS)*, *Long Shot (LS)*, *Full Shot (FS)*, *Very Long Shot (VLS)*, *Extreme Long Shot (ELS)*, *Two Shots (2S)*, dan *Over the Shoulder (OSS)*. *Establish Shot (ES)*.<sup>14</sup>

### **Camera Angle**

*Camera angle* (sudut pandang) merupakan sudut pandang dari penonton. Sudut pandang dari kamera mewakili mata penonton. Oleh karena itu penempatan kamera akan menentukan sudut pandang dan wilayah yang dilihat oleh penonton.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Angle Dan Multi Camera*. Jakarta : PT. Grasindo, 2013, hlm. 11.

<sup>11</sup> <https://cinemags.co.id/peran-dan-tugas-seorang-sutradara-film/> di akses pada 15 Februari 2020, 17.30

<sup>12</sup> Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Angle Dan Multi Camera*. Jakarta : PT. Grasindo, 2013, hlm. 28-46.

<sup>13</sup> Ardianto. Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbosa Rekatama Media 2007, hlm. 137-139.

<sup>14</sup> Roy Thompson dan Cristopher Bowen. *Grammar of The Edit: Second Edition*, United States of America : Focal Press. 2009 hlm 14-23.

<sup>15</sup> Nugroho, Sarwo. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014 hlm.21

terdapat tiga teknik sudut pengambilan gambar yang biasa dilakukan oleh seorang kameramen ketika hendak melakukan pengambilan gambar terhadap suatu objek. Ketiga teknik tersebut adalah sebagai berikut :

a). *High Angle* (HA) : Pengambilan gambar dengan meletakkan kamera diatas objek/garis mata seseorang.

b). *Eye level* (Normal) : Pada teknik ini letak kamera diletakkan sejajar dengan garis mata objek yang akan dituju.

c). *Low Angle* (LA) : Pengambilan gambar dengan meletakkan kamera dibawah objek atau garis mata seseorang.<sup>16</sup>

### **Camera Movement**

Pada setiap film pergerakan kamera yang bervariasi sangat dibutuhkan, sehingga film yang dihasilkan memiliki kualitas program yang mengesankan bagi kreatornya. Semakin banyak pergerakan kamera yang digunakan, akan memperkaya gambar dan memudahkan dalam penyusunan alur cerita film. Contoh pergerakan kamera sebagai berikut:

#### **1. Crab/Track**

Pergerakan seluruh badan kamera horizontal ke kiri dan ke kanan dengan sasaran menunjukkan keberadaan objek.

#### **2. Still**

*Still* adalah teknik pengambilan gambar yaitu *camera* tidak bergerak/ diam, objek bisa bergerak ataupun objek hanya diam saja.

#### **3. Zoom In/Zoom Out**

*Zoom in* adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari *wide angle lens* (gambar yang luas) menuju *narrow angle lens* (gambar lebih sempit) ke suatu objek. *Zoom out* adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari *narrow angle lens* (gambar sempit) menuju

*wide angle lens* (gambar yang lebih luas) dengan objek yang sama.

#### **4. Pan Left/Pan Right**

Pengambilan gambar dengan melakukan pergerakan *camera head* secara horizontal ke kiri (*left*) dan ke kanan (*right*) pada poros *tripod* dengan kecepatan yang diinginkan. Apabila gerakan panning dilakukan beberapa saat ke arah sejumlah objek bisa disebut *panoramic shoot*.

#### **5. Tilt Up/Tilt Down**

*Tilt up* pergerakan kamera dari bawah ke atas pada porosnya. *Tilt down* pengambilan gambar dengan melakukan pergerakan kamera dari atas ke bawah.

#### **6. Follow**

*Follow* merupakan pergerakan kamera yang mengikuti kemanapun objek itu bergerak.<sup>17</sup>

Pada dasarnya, penempatan angle-angle kamera dilakukan untuk memberikan variasi dan makna tertentu pada gambar, agar gambar yang dihasilkan tidak terlihat membosankan dan dapat memberikan kesan dramatis.

### **Composition**

Penempatan unsur-unsur pada gambar ke dalam *frame* (bingkai) gambar adalah unsur utama dalam sebuah komposisi gambar. Komposisi sangat berpengaruh dengan rasa seni, perasaan, dan ekspresi seseorang. Keseimbangan, keindahan, ruang, dan warna adalah bagian terpenting dari komposisi. Kesan yang akan ditimbulkan adalah daya tarik dalam sebuah gambar.<sup>18</sup>

Komposisi yang baik mengatur pengaturan elemen-elemen pada gambar untuk membentuk kesatuan yang utuh dan harmonis. Penempatan dan pergerakan pemain dalam pengaturan harus direncanakan untuk menghasilkan reaksi penonton yang baik. Cara dimana adegan

---

<sup>16</sup> Fachruddin, Andi, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Jakarta : CV Andi Offset, 2012, hlm. 153.

<sup>17</sup> Fachruddin. Andi, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Jakarta : CV Andi Offset, 2012, hlm. 159.

<sup>18</sup> Fachruddin. Andi, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana, 2012, hlm.152.

disusun, dihidupkan dan diedit harus memotivasi reaksi penonton.<sup>19</sup>

Komposisi sinematik juga dapat memberikan usaha menciptakan ilusi dalam suatu kesan tiga dimensi ke dalam sebuah layar yang bersifat dua dimensi. Teknik-teknik tersebut yaitu:

**1. Gerak Subjek**

Untuk menciptakan kesan kedalaman, seorang juru kamera atau sutradara bisa mengatur subjek agar melakukan gerakan diagonal atau mengatur penempatan kamera pada posisi tertentu sehingga pada hasil pengambilan gambar nantinya bisa mendapatkan gerakan diagonal.

**2. Seleksi Pokok**

Dengan membuat subjek tertentu lebih focus (tajam) dibandingkan subjek lain.

**3. Pembingkai Latar Depan**

Subjek utama diberi bingkai oleh subjek atau objek di latar depan. Pengambilan gambar yang demikian juga dapat menciptakan kesan tiga dimensi.

**4. Efek Penyinaran Cahaya**

Dengan memberi cahaya yang berbeda intensitasnya pada suatu subjek di antara subjek-subjek lain yang tidak mendapatkan cahaya dengan intensitas yang sama, juga menciptakan kesan kedalaman gambar.<sup>20</sup>

**Ilustrasi**

Secara harafiah ilustrasi memiliki arti gambar yang dipergunakan dalam menerangkan atau mengisi sesuatu. Dalam desain grafis, ilustrasi merupakan subjek yang memiliki alur sejarah dan perkembangan dari kegiatan seni. Ilustrasi dipergunakan dalam menampilkan banyak hal, dan berfungsi sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran tokoh atau karakter dalam cerita
- 2) Menampilkan beberapa contoh *item* yang diterangkan dalam suatu buku pelajaran (*text book*)

- 3) Memvisualisasikan langkah demi langkah pada sebuah intruksi dalam panduan teknik.<sup>21</sup>

**III. METODE PENCIPTAAN KARYA**

**Deskripsi Karya**

- Kategori Karya : Informatif
- Format Karya : Dokumenter
- Jenis Karya : Potret
- Judul Karya : Visualisasi Pada Dokumenter “Lengger”
- Durasi Karya : 29:08 Menit
- Target *Audience*
  - Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
  - Usia : 17-45 Tahun
  - Status Ekonomi : Kelas Menengah (B)
- Karakter Produksi : *Record*

**TOR (Term Of Reference)**

<b>TERM OF REFERENCE</b>
Masalah: Masalah atau latar belakang dalam dokumenter ini adalah isu terkait kesenian lengger lanang yang dianggap menyimpang. Pencipta berusaha menyampaikan pesan tersebut melalui visualisasi dan <i>statement</i> narasumber tentang perlunya terus melestarikan lengger sebagai salah satu dari budaya nusantara.
Fokus: Dalam karya dokumenter ini pencipta akan memfokuskan pada upaya penari lengger dalam menunjukkan eksistensi nya sebagai pelaku seni. Dengan berbagai cara mereka dalam mempertahankan kesenian lengger.
Angel: Penjelasan tentang bagaimana para penari lengger lanang menunjukkan eksistensi nya. Meliputi kegiatan dan upaya-upaya yang mereka lakukan sebagai penari lengger.

<sup>19</sup> Joseph V. Mascelli, *The Five's Of Cinematography*, Los Angeles : Silman-James Press, 1965, hlm. 197

<sup>20</sup> Nugroho, Sarwo, *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2014, hlm. 39-41

<sup>21</sup> Kusrianto, Adi. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : CV Andi Offset, 2007, hlm. 110-111.

## Treatment

<b>SEGMENT 1</b>
Sejarah Kesenian Lengger dan Maestro Lengger Lanang
<b>SEGMENT 2</b>
Kegiatan Ritual
<b>SEGMENT 3</b>
Pementasan Kesenian Lengger Lanang

## IV. IMPLEMENTASI KARYA

### Pembahasan Karya

Karya dokumenter “Lengger” merupakan jenis dokumenter potret yang menampilkan informasi tentang upaya sekelompok kesenian lengger lanang yang ingin mempertahankan eksistensinya sebagai penari lengger. Selama ini mereka kerap mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, isu terkait kesenian lengger lanang yang dianggap menyimpang dari dua sisi yang berbeda antara maskulin dan feminim. Stigma negatif itu muncul karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kesenian lengger. Berdasarkan permasalahan tersebut kelompok seni lengger ini berupaya untuk mengenalkan dan melestraikan kesenian khas Banyumas kepada masyarakat. Berbagai cara dan tradisi mereka lakukan dalam mempertahankan eksistensinya.

Pencipta yang berperan sebagai sutradara ingin menampilkan visualisasi dari hasil pemikiran gagasan karya dan hasil *script* yang telah di buat oleh produser. Dalam proses pembuatan karya ini, pencipta sebagai sutradara memiliki tiga tahapan dalam pembuatan film lengger yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Semua tahapan ini pencipta lakukan bersama dengan seorang produser.

Ada beberapa konsep yang telah menjadi panduan pencipta dalam mengimplementasikan karya dokumenter ini. Konsep yang akan pencipta implementasikan adalah konsep sutradara. Dengan menggunakan jenis dokumenter potret dan metode pendekatan naratif yang

di visualisasikan menjadi tiga bagian alur cerita atau segmen, yang berguna untuk memperjelas alur cerita dan mempermudah penonton dalam memahami informasi yang disampaikan oleh pencipta dalam karya dokumenter “Lengger”.

### Pembahasan Karya

#### SEGMENT 1



**Gambar 4.1**  
**Patung Lengger**

#### Teknik Visualisasi

**Jenis Shot :** *Establish Shot*

**Angle :** *Eye Level*

**Camera Movement :** *Still*

**Composition :** Seleksi Pokok

**Pembahasan :** Menampilkan patung lengger yang terdapat di taman rekreasi lokawisata baturraden

**Tujuan :** Memberikan informasi mengenai patung lengger sebagai salah satu maskot kebanggaan kota Banyumas, dengan menggunakan *establish shot* pencipta ingin menunjukkan keseluruhan suatu gambar.



**Gambar 4.2**  
**Makam Maestro Lengger Lanang Mbok Dariah**

#### Teknik Visualisasi

**Jenis Shot :** *Full Shot*

**Angle :** *Eye Level*

**Camera Movement** : Still

**Composition** : Seleksi Pokok

**Pembahasan** : Menampilkan mas Tora dan kawan-kawan yang sedang berziarah kemakan mestro lengger lanang yaitu mbok Dariah.

**Tujuan** : Memberikan informasi mengenai mas Tora dan anggota kesenian lengger lainnya yang sedang berziarah ke makam mbok dariah, hal ini sebagai suatu bentuk penghormatan kepada mbok dariah, yang sudah memberikan ilmu kesenian lengger kepada penerus-penerusnya. Pencipta menggunakan *Full Shot* sebagai bentuk menunjukkan visualisasi secara keseluruhan antara objek dan suasana sekeliling nya.



**Gambar 4.3**  
**Ilustrasi Masa Kecil**  
**Mbok Dariah**

**Ilustrasi**

**Pembahasan** : Menampilkan ilustrasi masa kecil mbok dariah, bagaimana beliau bisa menjadi penari lengger, dan merubah nama nya dari Sadam menjadi Dariah

**Tujuan** : Memberikan informasi mengenai perjalanan masa kecil mbok Dariah sebagai penari lengger. Pencipta memilih ilustrasi karena akan lebih memudahkan khalayak dalam mencerna

sebuah informasi berupa sejarah. Ilustrasi ini terdiri dari tujuh scene dengan menampilkan sosok mbok Dariah kecil yaitu Sadam.

## SEGMENT 2



**Gambar 4.4**  
**Proses Ritual**  
**Ziarah Ke Makam Leluhur**

**Teknik Visualisasi**

**Jenis Shot** : *Medium Close Up*

**Angle** : *High Level*

**Camera Movement** : Still

**Composition** : Seleksi Pokok

**Pembahasan** : Menampilkan pak Tarsim yang memimpin ritual meminta ijin ke kuburan leluhur, setelah itu melaksanakan proses ritual pemandian di pancuran 7

**Tujuan** : Pada scene ini pemciptanya ingin menampilkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para penari lengger, salah satunya yaitu kegiatan ritual yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal.



**Gambar 4.5**  
**Proses Ritual**  
**Pembacaan Surat-Surat Al-Quran**

**Teknik Visualisasi**

**Jenis Shot** : *Medium Close Up*

**Angle** : *Eye Level*

**Camera Movement** : Still

**Composition** : Seleksi Pokok

**Pembahasan :** Menampilkan kegiatan ritual pertama yaitu pembacaan surat-surat al-quran di depan pancuran 7, bersama dengan penari lengger lain nya.  
**Tujuan :** Pada *scene* ini pencipta ingin menunjukkan kembali kegiatan ritual dengan menggunakan *medium close up* agar gambar yang ditampilkan memperlihatkan aktifitas tubuh.

### SEGMENT 3



**Gambar 4.6**  
Spanduk Kendalisada Art Festival

#### Teknik Visualisasi

**Jenis Shot :** Full Shot

**Angle :** Low Level

**Camera Movement :** Still

**Composition :** Seleksi Pokok

**Pembahasan :** Menampilkan spanduk acara Kendalisada Art Festival

**Tujuan :** Pada *scene* ini pencipta ingin menampilkan spanduk acara Kendalisada Art Festival, yaitu sebuah acara sebagai bentuk penghargaan kepada maestro lengger lanang. Yang dipersembahkan dari seniman-seniman lengger di Banyumas.



**Gambar 4.7**  
Pementasan Lengger Lanang

#### Teknik Visualisasi

**Jenis Shot :** Medium Shot

**Angle :** Eye Level

**Camera Movement :** Follow

**Composition :** Seleksi Pokok

**Pembahasan :** Menampilkan mas Tora yang sedang menari bersama salah satu penonton

**Tujuan :** Pada *scene* ini pencipta ingin menunjukkan eksistensi para penari lengger lanang dengan banyaknya penonton yang ikut menari bersama, kemudian pencipta juga ingin menampilkan *statement* mas Tora tentang harapan kedepan untuk kesenian lengger.



**Gambar 4.8**  
Tampilan Mas Tora  
Setelah Pementasan

#### Teknik Visualisasi

**Jenis Shot :** Medium Shot

**Angle :** Eye Level

**Camera Movement :** Still

**Composition :** Seleksi Pokok

**Pembahasan :** Menampilkan mas Tora yang sedang membuka kemben dan kostum lain nya yang digunakan menari lengger

**Tujuan :** Pada *scene* ini pencipta ingin menunjukkan sisi asli para penari lengger, yaitu sebagai laki-laki.

#### Analisa Karya

Dalam menganalisa karya dokumenter "Lengger" pencipta menggunakan analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Kekuatan pada karya dokumenter "Lengger" adalah terletak pada informasi yang akan disampaikan. Informasi tersebut berasal dari *statement* narasumber yang kredibel, didukung dengan adanya ilustrasi

sejarah untuk mempermudah masyarakat dalam memahami informasi, dan di perkuat dengan visualisasi yang memiliki kesan yang dekat dengan para khalayak yang menonton film dokumenter lengger.

Kelemahan dari film dokumenter "Lengger" adalah kurangnya beberapa *shot* yang menunjukkan banyaknya penonton yang menyaksikan pementasan lengger di acara Kendalisada Art Festival. Kemudian ada beberapa gambar saat proses ritual dan suara dari narasumber yang *noise atmosphere* yang tidak terduga oleh pencipta, karena dari *clip on* yang di gunakan kurang maksimal. Kemudian saat proses syuting ritual dilakukan pada tengah malam saat mendaki gunung dan dekat dengan air terjun.

Dalam program dokumenter ini, pencipta berkesempatan untuk memberikan informasi tentang kesenian "Lengger". film dokumenter lengger dapat menjadi salah satu informasi bagaimana kesenian lengger secara keseluruhan. Mulai dari sejarah sampai dengan kegiatan-kegiatan ritual dan pementasan yang mereka lakukan.

Di era modern ini sudah banyak sekali film dokumenter yang juga membahas mengenai kesenian ataupun tradisi di Indonesia. Pencipta berusaha menampilkan ide, konsep, dan strategi yang sedikit berbeda dari film dokumenter lain. Pencipta juga menampilkan narasumber yang sudah kredibel dan terkenal dikalangan kesenian lengger. Sehingga ini dapat menjadi persaingan dan ancaman dengan film-film dokumenter yang mengangkat cerita dan ide yang sama oleh pencipta.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penciptaan karya dokumenter "Lengger", diwujudkan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai kesenian Lengger. Dokumenter Lengger mengajukan cerita dengan sudut pandang kelompok kesenian Yayasan

Budaya Langengsari Banyumas, Kelompok tersebut dengan berbagai upaya mempertahankan eksistensinya sebagai penari Lengger. Dalam produksi dokumenter ini pencipta membahas mengenai isu penari lengger yang dianggap menyimpang dari pribadi maskulin (laki-laki) menjadi feminim (wanita) atau biasa disebut *transgender*, proses peleburan dua sisi antara feminim dan maskulin merupakan proses seseorang menjadi penari Lengger. Selain itu pencipta juga menampilkan sosok maestro lengger lanang yaitu mbok Dariah, yang dikenal sebagai panutan para penerus seniman Lengger. Sosok seniman Tora dan Rianto dimunculkan dalam dokumenter, sebagai narasumber perwakilan pekerja seni Lengger yang berusaha untuk meneruskan dan mempertahankan kesenian lengger lanang sebagai kebudayaan khas Banyumas.

### Saran

Dalam sub bab ini pencipta mengajukan saran saran sebagai berikut:

1. *Planning* menjadi proses yang penting sebagai antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi saat proses produksi. Salah satu contoh yang dialami pencipta adalah proses *re-schedule* atau penjadwalan ulang proses produksi karena masa pandemi atau wabah covid-19.
2. Kepekaan dan sikap kritis diperlukan dalam mewujudkan produksi dokumenter. Momen yang bagus dan menarik akan lebih mudah diambil jika sebagai pencipta karya dokumenter atau dokumenteris memiliki tingkat kepekaan yang tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, Hadiono. 2015. *Ilmu Komunikasi : Proses dan Strategi*. Tangerang : Indigo Media.
- Ardianto. Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Fachruddin. Andi, 2012. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Jakarta : CV Andi Offset,
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana.
- Fatmawaty, dan Lynda Susana Widya Ayu dkk. 2018. *Pola Interelasi Eksistensi Lenggeng Lanang Langgeng Sari Dalam Pertunjukan Seni Di Banyumas : Persepektif Bourdieu*, Jurnal Jentera, 7(2), 198-214  
[ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/916/653](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/916/653)
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Kutanto, Haronas dkk. 2017. *Dokumenter Film dan Televisi*. Jakarta : Universitas Budi Luhur.
- Mascelli, Joseph V. 1998. *The Five C's of Cinematography : Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles : Silman-James Press
- McLane, Betsy A. dan Ellis, Jack C. 2012. *A New History of Documentary Film: Second Edition*. New York : Continuum International Publishing Group
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi-Camera*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Rikarno, Riki dkk. 2015. *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa*, Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni (ISI Padang Panjang), 17(1), 139.  
<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/71>
- Thompson, Roy dan Cristopher Bowen. 2009. *Grammar of The Edit: Second Edition*. United States of America : Focal Press
- Vera, Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia.

#### SUMBER ONLINE

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditw-db/lenggeng-banyumas/> di akses pada 11 Januari 2020, 12.50

<https://cinemags.co.id/peran-dan-tugas-seorang-sutradara-film/> di akses pada 15 Februari 2020, 17.30

#### REFERENSI KARYA

Film dokumenter “Bulu Mata” karya Tonny Trimarsanto, tahun produksi 2016

Film dokumenter “Indonesia's Transsexual Muslims” karya VICE, tahun produksi 2012

Film dokumenter “Warisan Indonesia : Anak Gembel Dataran Tinggi Dieng” karya Angga Yosua dan Timothy Gilbert, tahun produksi 2016